

Teori Pendidikan dan Aliran Filsafat dalam Pembelajaran Bahasa Abad 21

Latif^{1✉}, Muhammad Zaim²

(1) Universitas Islam Riau (Mahasiswa S3 IKB UNP)

(2) Universitas Negeri Padang

✉ Corresponding author
(latiffarma@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) teori pendidikan yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa abad 21; (2) aliran filsafat yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa abad 21, dan (3) desain pembelajaran bahasa abad 21. Penelitian ini mengarahkan pendidik agar menggunakan teori pendidikan dan aliran filsafat dalam pembelajaran bahasa serta membantu peserta didik merancang pembelajaran bahasa abad 21. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan studi literatur narrative systemativ review. Hasil temuan penelitian ini masih terdapat pendidik tidak menggunakan teori pendidikan dan aliran filsafat yang berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa. Fakta di lapangan teknologi abad 21 sudah menjadi bagian dalam kehidupan tetapi tidak digunakan secara efektif dalam pembelajaran bahasa abad 21.

Kata Kunci: Teori Pendidikan, Aliran Filsafat, Pembelajaran Bahasa, Abad 21

Abstract

This research aims to find out: (1) educational theories that influence 21st century language learning; (2) philosophical schools that influence 21st century language learning, and (3) 21st century language learning design. This research directs educators to use educational theories and philosophical schools in language learning and helps students design 21st century language learning. This research uses qualitative research using a descriptive approach. The type of research used is a systematic review pattern of narrative literature. The findings of this research still show that educators do not use educational theories and philosophical schools that influence language learning. The facts in the field are that 21st century technology has become a part of life but is not used effectively in 21st century language learning.

Keyword: *Educational Theory, Philosophical Schools, Language Learning, 21st Century*

PENDAHULUAN

Saat ini pembelajaran bahasa mestilah dirancang sedemikian rupa sehingga mampu membentuk pelajar yang komunikatif, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Pembelajaran bahasa harus meninggalkan dominasi metode ceramah yang hanya berfokus kepada guru. Perkembangan zaman menuntut segala perubahan yang harus cepat dilakukan. Hal ini berlaku juga dalam pembelajaran bahasa diberbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi harus cepat menanggapi perkembangan zaman. Saat ini pembelajaran abad 21 menuntut siswa harus menguasai kemampuan multiliterasi. Guru mesti merefleksikan diri mendesain pembelajaran yang dilaksanakan terutama pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa menjadi garda terdepan membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah problematika belajar abad 21. Peran guru bahasa yang profesional dituntut mampu mengantarkan siswa siap berkompetisi dan bertahan dalam pembelajaran abad 21.

Tantangan pembelajaran abad 21 harus disikapi guru bahasa profesional dengan desain pembelajaran sesuai perkembangan zaman dan perkembangan siswa. Peluang derasnya perkembangan teknologi menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran bahasa. Selain itu, guru bahasa harus memiliki fondasi dasar pembelajaran bahasa yang berakar dari teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat yang berpengaruh. Teori-teori pendidikan merupakan jalan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa dikarenakan teori-teori tersebut banyak memberikan sumbangsih dalam pembelajaran abad 21. Adapun teori pendidikan yang berpengaruh besar di Indonesia yaitu teori pendidikan Muhammad. Pemikiran Muhammad Hatta tersebut telah diteliti Fuady (2023) yang intinya pendidikan meningkatkan pondasi

ketuhanan pada semua orang, pendidikan diseleraskan dengan masyarakat, pendidikan menjadikan masyarakat beradab.

Penelitian teori pendidikan yang dikemukakan Fuady tersebut mengambil latar pendidikan dalam Islam. Selain teori pendidikan yang digagas Muhammad Hatta, teori pendidikan lainnya yaitu teori pendidikan John Locke yang dikenal teori tabu larasa. Pemikiran John Locke diteliti oleh Renna (2022) menggambarkan teori pendidikan tersebut dapat membangun motivasi belajar. Penelitian yang diteliti Renna tersebut mengambil objek penelitian siswa sekolah dasar dipedalaman Papua. Kemudian teori pendidikan berikutnya yaitu teori pendidikan Skinner atau behavioristik. Pemikiran Skinner tersebut diteliti Murniyati (2021) bahwa teori behavioristik mampu mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik lagi dalam belajar. Teori-teori pendidikan yang dikemukakan para ahli di atas dapat menjadi rujukan guru bahasa mendesain pembelajaran bahasa abad 21. Teori-teori tersebut sampai sekarang masih efektif digunakan di dunia pendidikan. Selain teori pendidikan sebagai acuan guru bahasa, aliran filsafat juga sangat berpengaruh dalam mendesain pembelajaran bahasa abad 21.

Aliran filsafat bagi guru bahasa berguna untuk menetapkan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya serta tujuan yang harus dicapai. Perkembangan bahasa di abad 21 membutuhkan aliran-aliran filsafat seperti aliran idealism, aliran realisme, aliran rasionalisme, aliran empirisme, dan aliran kristisisme (Suhartono, 2009:38–46). Selain aliran tersebut juga terdapat aliran progresivisme yang diteliti Indrawati (2021) inti dari artikel tersebut mengkaji perubahan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar sesuai aliran progresivisme yang menghendaki adanya perubahan ke arah lebih baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Aliran Konstruktivisme juga memiliki pengaruh dalam pembelajaran bahasa di abad 21. Aliran yang diprakasai Jean Peaget ini diteliti Nursikin (2016) dengan subjek yang diteliti kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa belajar siswa dalam kurikulum pendidikan Islam akan berhasil apabila disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Aliran berikutnya yaitu aliran pragmatism yang diprakasai Charles merupakan suatu aliran yang mengkaji kebenaran yang dapat diterima. Pemikiran Charles tersebut diteliti Priyanto (2017) yang membahas implikasi aliran pragmatisme dalam praktik pendidikan.

Teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat yang dikemukakan di atas sangatlah penting diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa abad 21, sehingga guru nantinya mampu membuat pembelajaran bahasa yang lebih baik dari sebelumnya. Selama ini rancangan pembelajaran bahasa tidak mengadopsi teori-teori dan aliran-aliran filsafat, sehingga pembelajaran bahasa tidak optimal dalam melahirkan siswa yang berpikir kritis dan komunikatif serta kreatif. Penyebab hal tersebut terjadi, guru bahasa kurang pengetahuan terkait teori pendidikan dan aliran filsafat. Selain itu, tuntutan administrasi yang padat membuat guru kurang kreatif sehingga pembelajaran bahasa terkesan konvensional. Hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, karena nantinya akan merugikan diri sendiri bahkan sangat merugikan siswa.

Fokus kajiannya berbeda dengan peneliti kaji. Teori-teori pendidikan tersebut membahas teori dalam pendidikan dan kurikulum merdeka sedangkan teori pendidikan yang peneliti teliti mengarah ke teori yang mendukung pembelajaran bahasa abad 21. Aliran-aliran filsafat yang dikemukakan di atas juga fokus kajiannya ke kurikulum pendidikan Islam sampai pendidikan secara umum, sedangkan peneliti mengkaji aliran-aliran filsafat terhadap pembelajaran bahasa sesuai dengan abad 21. Selain itu penelitian ini juga akan mengkaji pembelajaran bahasa abad 21 yang identik dengan perkembangan teknologi dan kecakapan hidup. Hal inilah yang menjadi gap penelitian antara peneliti dengan peneliti sebelumnya terkait teori dan aliran filsafat yang berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa abda 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk memahami makna dari karya yang dijadikan fokus penelitian (Subadi, 2006:15). Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu secara alamiah, instrument peneliti sendiri, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi, bersifat induktif, hasil penelitian ini bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Adapun jenis penelitian berupa kajian kepustakaan atau library research hal ini dikarenakan data diolah dari berbagai sumber berupa artikel terkait fokus penelitian. Teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Adapun tujuan digunakannya teknik analisis isi untuk

memahami tema atau kategori yang tertuang dalam artikel. Menurut Muhajir (2000) ciri analisis isi memiliki ciri yaitu: (1) naskah diolah sesuai langkah-langkah yang telah dirancang peneliti; (2) naskah diolah sesuai kategori yang diteliti yaitu artikel teori-teori pendidikan, artikel aliran filsafat dan artikel pembelajaran bahasa abad 21; (3) proses analisis pesan ada relevansi teoritiknya; (4) proses pengkajian berdasarkan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Pendidikan yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran Bahasa di Abad 21

Saat ini banyak teori-teori pendidikan yang dapat digunakan mendukung pembelajaran mulai dari teori-teori pendidikan klasik hingga teori-teori pendidikan yang modern. Tentunya teori-teori tersebut sangat membantu pembelajaran di berbagai jenjang mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Teori-teori pendidikan hakikatnya panduan cara seorang guru melakukan pembelajaran yang bermakna dan tentunya disesuaikan dengan kondisi instansi masing-masing. Muatan dari teori-teori pendidikan tersebut meliputi ide, prosedur serta konsep belajar yang dapat diadopsi oleh semua guru terutama guru bahasa. Pembelajaran bahasa harus diseleraskan dengan teori-teori pendidikan dan perkembangan zaman terutama abad 21 saat ini. Tentunya kompetensi kompleks dibutuhkan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan setelah menyelesaikan studi mereka.

Guru bahasa harus membekali siswa dengan pembelajaran yang bermakna sehingga apa yang telah mereka peroleh dapat dimanfaatkan di dunia kerja. Untuk mendesain pembelajaran yang bermakna tentunya berdasarkan teori-teori pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Adapun teori-teori pendidikan yang sering digunakan guru dalam pembelajaran yaitu (1) Teori Muhammad Hatta; (2) Teori tabula rasa oleh John Locke; (3) Teori behavioristik oleh Skinner; (4) Teori konstruktivisme oleh Piaget; (5) Teori Humanistik oleh Abraham Maslow; (6) Teori sibernetik oleh Norbert Wiener; (7) Teori belajar sosial kognitif oleh Albert Bandura; (8) Teori pemrosesan informasi oleh Gestalt; dan (9) Teori Motivasi oleh Maslow. Teori-teori tersebut merupakan teori pendidikan secara umum, akan tetapi sangat sedikit digunakan dalam pembelajaran bahasa dan dikaitkan dengan pembelajaran di abad 21.

Oleh karena itu, penelitian ini mengaitkan teori-teori tersebut dalam pembelajaran bahasa di abad 21.

Teori Behavioristik dalam Keterampilan Berbahasa di Abad 21

Teori behavioristik menekankan kepada adanya perubahan tingkah laku saat dilakukannya pembiasaan oleh siapapun. Menurut teori ini belajar merupakan proses perubahan perilaku dikarenakan adanya rangsangan dan tanggapan. Berdasarkan teori yang dipelopori Skinner bahwa peran seorang guru bahasa dalam mengajarkan bahasa kepada siswa harus dimulai dengan memberi rangsangan atau stimulus terlebih dahulu. Stimulus tersebut dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan keterampilan berbahasa. Guru harus terampil dalam berbahasa agar keterampilan berbahasa siswa semakin optimal. Apabila guru bahasa sudah memberikan stimulus, maka siswa diminta mempraktikkan keterampilan tersebut dalam berkomunikasi apakah lisan maupun tulisan. Siswa yang menunjukkan perubahan perilaku dalam komunikasi semakin baik maka siswa tersebut telah menerapkan teori behavioristik positif dalam aktivitasnya (Budiningsih, 2005).

Teori behavioristik menekankan guru bahasa harus kreatif dalam memberikan rangsangan berbahasa positif kepada siswa. Guru bahasa harus merancang pembelajaran keterampilan berbahasa semenarik mungkin sesuai dengan perkembangan masa yaitu pembelajaran di abad 21. Adapun rancangan pembelajaran keterampilan berbahasa di abad 21 dengan menerapkan teori behavioristik kepada siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Aktivitas Teori Behaviosritik Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Abad 21

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Singkatan Pembelajaran Abad 21
Memberikan stimulus keterampilan mendengarkan dan berbicara kepada seluruh siswa	Merespons dalam bentuk memahami yang disimak dengan mengungkapkan informasi secara tertulis dan lisan	Mesin penelusuran: google, yahoo dan youtube
Memberikan stimulus dengan cara menunjukkan kata atau kalimat yang dibaca	Merespons dalam bentuk membacakan secara lisan kata atau kalimat yang ditunjuk serta mampu membuat kata atau kalimat baru	Buku digital
Memberikan stimulus dengan cara menuliskan huruf atau kata yang salah penulisan	Merespons kesalahan tulisan tersebut dengan melakukan perbaikan huruf atau kata yang salah menjadi benar dari segi tulisan	Google form, quizz

Berdasarkan tabel tersebut keterampilan berbahasa dalam pembelajaran abad 21 dapat diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Guru dituntut kreatif dalam merancang pembelajaran berdasarkan teori behavioristik. Hal ini dikarenakan teori behavioristik dalam pembelajaran keterampilan berbahasa akan membentuk siswa yang terampil menyimak dengan dibuktikan simakan yang tepat dan efektif. Keterampilan berbicara membentuk siswa fasih komunikasi dan percaya diri dalam mengungkapkan info maupun pesan. Keterampilan membaca membentuk siswa memiliki karakter literasi yang tinggi sehingga mampu membedakan informasi benar maupun informasi salah. Keterampilan menulis membentuk karakter siswa kreatif dan berwawasan luas sehingga mampu membedakan kesalahan tulisan dan mampu melakukan penalaran serta menyajikan ulang pesan atau tulisan.

Teori Sibernetik dalam Pembelajaran Kajian Bahasa di Abad 21

Perkembangan teknologi dalam berbagai kehidupan tidak bisa dielakkan lagi, suka atau tidak, mau atau tidak semua harus mampu berdampingan dengan teknologi terutama dalam pembelajaran. Teknologi dalam pembelajaran terbukti membantu menjadikan pembelajaran efektif dan efisien. Kehadiran teknologi dalam berbagai pembelajaran terutama pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa telah siap memasuki pembelajaran di abad 21. Adanya teknologi dalam pembelajaran bahasa memudahkan guru bahasa dan siswa mengolah berbagai informasi. Pengolahan informasi dengan menerapkan teknologi merupakan implementasi teori sibernetik dalam pembelajaran (Thobroni, 2015). Teori belajar sibenetik menuntut siswa belajar secara kreatif dan mandiri dalam mengolah informasi, memonitor informasi, dan Menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut (Sani, 2013).

Teori sibernetik sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa di abad 21. Hal ini dikarenakan kekhasan pembelajaran bahasa dengan fokus teks informasi dapat dijadikan modal utama memasuki pembelajaran abad 21. Pembelajaran bahasa di abad 21 memanfaatkan teknologi untuk memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat bagi siswa. Guru bahasa dapat menerapkan pembelajaran kajian bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic) dengan menerapkan teknologi informasi. Kajian bahasa tersebut dapat disajikan dengan berbagai pelantar agar siswa mudah mengakses informasi tersebut. Selain itu, siswa diberikan kebebasan untuk mengakses informasi yang dibagikan tersebut.

Tabel 2. Aktivitas Teori Sibernetik Dalam Pembelajaran Kajian Bahasa di Abad 21

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Singkatan Pembelajaran Abad 21
Fonologi Menyajikan materi terkait bunyi pada kata tertentu	Fonologi Mengucapkan bunyi kata dengan artikulasi, nada secara tepat	Video call, skype, zoom google meet
Morfologi Menyajikan materi terkait imbuhan	Morfologi Menentukan imbuhan dengan tepat serta membuat kata berimbuhan	Google form
Semantik Menyajikan materi terkait makna kata (sinonim, antonimi, polisemi, homofon, dll) dalam bentuk kalimat atau wacana	Semantik Menentukan makna kata yang tepat dalam kalimat atau wacana	Situs pembelajaran, LMS
Sintaksis Menyajikan materi terkait kalimat dan memaparkan berbagai jenis kalimat yang menyalahi pola sintaksi	Sintaksis Melakukan perbaikan struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah sintaksis dan melakukan pengecekan menggunakan internet	Situs pembelajaran, LMS

Berdasarkan tabel tersebut teori sibernetik dalam pembelajaran kajian bahasa sangat relevan digunakan dalam pembelajaran abad 21. Hal ini memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran kajian bahasa sehingga siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna. Tujuan pembelajaran kajian bahasa fonologi dengan menggunakan teori tersebut bertujuan memudahkan siswa memahami berbagai bunyi bahasa dalam bentuk kata sehingga siswa mampu membedakan kata yang salah dan benar. Kajian morfologi dengan menggunakan teori tersebut bertujuan memudahkan siswa membedakan pemakaian imbuhan secara tepat pada kata tertentu. Kajian semantic dengan menggunakan teori tersebut bertujuan memudahkan siswa dalam menggunakan kata-kata yang maknanya sama sehingga tidak terjadi kesalahan pemakaian kata dalam kalimat. Kajian sintaksis menggunakan teori tersebut bertujuan memudahkan siswa Menyusun struktur kalimat berdasarkan bentuk dan fungsi.

2. Aliran Filsafat yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran Bahasa di Abad 21

Aliran filsafat sangat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa dikarenakan filsafat membantu proses berpikir secara mendalam terkait sesuatu yang dipelajari (Nurdin dan Hasriadi, 2020). Filsafat menuntut seorang guru bahasa melakukan proses berpikir sebelum mengajarkan materi kepada siswa. Melalui berpikir akan dapat dipahami terkait hakikat dari materi yang dipelajari (antologis), terkait ilmu pengetahuan (epistemology), dan terkait nilai yang diambil pelajaran (aksiologi) (Amin, 2012). Apabila seorang guru menerapkan objek kajian filsafat tersebut dalam setiap pembelajaran bahasa, maka akan menghasilkan pembelajaran bahasa yang bermakna sesuai tuntutan abad 21. Banyak aliran-aliran filsafat mulai klasik hingga modern yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa di abad 21 sehingga guru bahasa dapat menyesuaikan dengan materi pelajaran bahasa.

Adapun aliran-aliran filsafat yang dipandang relevan dalam pembelajaran bahasa seperti: (1) aliran idealism yang dipelopori Socrates dan dikembangkan muridnya Plato. Aliran ini menekankan kepada kebenaran dan kebijaksanaan; (2) aliran realisme yang dipelopori Aristoteles (384–342 SM)

menekankan sesuatu yang ada di balik (sesudah) yang fisis, yang konkret dan selalu berubah-ubah; (3) aliran rasionalisme yang dipelopori René Descartes (1596–1650) menekankan terhadap rasio sumber sesungguhnya dalam pengetahuan; (4) aliran empirisme yang dipelopori John Locke (1632–1704) menekankan teori tabularasa yaitu bagaikan kertas putih yang perlu diisi dengan banyak pengalaman; (5) aliran kritisme yang dipelopori Immanuel Kant (1724–1804) menekankan relevansi rasio dan pengalaman yang tidak bisa dipisahkan; (6) aliran materialisme yang dipelopori Herakleitos (354–475 SM) menekankan segala sesuatu mesti mengalami perubahan.

Aliran-aliran filsafat tersebut harus dikemas guru dalam balutan materi yang apik sehingga pemahaman bermakna dapat dirasakan siswa. Implementasi aliran-aliran filsafat dalam pembelajaran bahasa akan melahirkan siswa yang bersikap kritis, komunikatif, adaptif, dan berdaya teknologi informasi. Adapun sajian pembelajaran bahasa abad 21 dengan menggunakan aliran-aliran filsafat dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Aliran materialisme dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dengan materi keterampilan membaca. Hakikatnya aliran materialisme menekankan perubahan yang dilakukan terus-menerus. Dalam implementasinya seorang guru bahasa dapat memaparkan materi membaca kepada siswa, kemudian latihan dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi melalui internet. Siswa yang membaca dan mencari informasi melalui internet tentu akan mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan maupun sikap dan keterampilan.
- b. Aliran rasionalisme dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dengan materi membaca dan berbicara. Rasionalisme menitikberatkan sifat yang objektif dalam memahami segala sesuatu secara rasional. Implementasi guru bahasa dalam menerapkan aliran ini dalam pembelajaran membaca dan berbicara yaitu seorang guru memerintahkan siswa membaca teks baik fiksi maupun nonfiksi, selanjutnya diberikan pertanyaan-pertanyaan baru untuk menentukan pemikiran siswa, kemudian siswa mencari jawaban dari berbagai sumber melalui internet dan menyampaikan apa yang telah diperoleh secara rasional.
- c. Aliran kritisme dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dengan materi membaca, menulis dan berbicara. Kritisme menuntut kemampuan akal berkolaborasi dengan pengalaman sehingga melahirkan pengetahuan yang mampu mengubah perilaku. Guru bahasa dapat menerapkan aliran ini dengan cara menyajikan teks kepada siswa kemudian siswa diminta mengkritisi teks tersebut berdasarkan pertanyaan umpan kepada siswa, setelah itu siswa diminta berbicara dengan menghubungkan pengalaman yang dia peroleh melalui teks yang dibaca maupun relevansinya dalam kehidupan.

Aliran-aliran filsafat yang relevan dengan pembelajaran bahasa abad 21 yaitu aliran materialize, aliran kritisme dan aliran rasionalisme. Ketiga aliran tersebut memiliki kontribusi besar dalam menghadapi perkembangan teknologi di abad 21. Aliran materialisme menekankan perubahan yang harus dilakukan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut bisa juga dalam bentuk sajian materi kepada siswa yang harus selalu dilakukan perubahan. Aliran rasionalisme menitikbertakan sikap rasional dalam menghadapi berbagai informasi dan kehidupan nyata. Guru dan siswa diminta memiliki modal awal yaitu objektif. Aliran kritisme menuntut sikap kritis yang harus dimiliki guru dan siswa. Sikap kritis tersebut terbentuk adanya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh.

Teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa abad 21 memiliki implikasi langsung kepada guru dan siswa. Guru dengan adanya teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat sangat terbantu dalam memahami siswa serta mampu menyajikan materi yang menggunakan teknologi abad 21. Kemudian implikasi siswa akan membentuk siswa yang terampil berbahasa dan terampil memahami kajian bahasa. Siswa di abad 21 sudah berdampingan dengan teknologi saat pembelajaran bahasa di abad 21.

Teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat tersebut tentu terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan adanya teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat dari segi waktu dan administrasi. Dari segi waktu, guru membutuhkan waktu panjang untuk mempersiapkan sajian materi yang harus disesuaikan dengan teori pendidikan dan aliran filsafat. Kemudian dari segi administrasi memperbanyak beban guru karena harus mempersiapkan banyak hal. Dari sisi kelebihan, adanya teori pendidikan dan aliran

filsafat memberikan warna baru pembelajaran bahasa karena dipadu dengan teknologi di abad 21. Guru juga menjadi akrab dengan teknologi.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa abad 21 menuntut siswa yang memiliki kemampuan multiliterasi untuk menghadapi kehidupan yang penuh kompleks. Peran guru bahasa sangat penting dalam mewujudkan siswa yang berpikir kritis, berwawasan luas, berkolaborasi serta berdaya teknologi. Pembelajaran bahasa harus dikemas guru bahasa dengan kreatif dengan mengadopsi berbagai teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat. Teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disajikan guru bahasa kepada siswa. Hal ini dikarenakan tidak semua teori pendidikan dan aliran filsafat yang cocok dalam materi pelajaran bahasa. Adapun materi pelajaran bahasa meliputi keterampilan berbahasa dan kajian bahasa. Materi-materi tersebut nantinya juga akan disesuaikan sehingga relevan dengan abad 21 yang menuntut adanya teknologi dalam pembelajaran bahasa. Adapun teori-teori pendidikan yang relevan dengan pembelajaran bahasa abad 21 yaitu teori behavioristik dan teori siberetik. Dua teori pendidikan tersebut sangat relevan dalam pembelajaran bahasa di abad 21. Hal ini dikarenakan teori behavioristik menuntut adanya perubahan perilaku melalui stimulus respon. Hakikatnya teori ini membantu guru dalam memberikan berbagai stimulus kepada siswa sehingga siswa menjadi aktif dan komunikatif. Teori siberetik dipakai karena relevan dengan perkembangan abad 21 yang menitikbertakan perpaduan teknologi dalam pembelajaran. Hakikatnya teori ini menuntut guru agar selalu beradaptasi dengan teknologi terutama mengimplementasikannya dalam pembelajaran bahasa. Siberetik mengharuskan siswa selalu mengontrol informasi yang diberikan oleh guru. Hal ini berguna agar setiap informasi memberikan manfaat dalam bentuk perubahan perilaku siswa berdaya teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih JER karena sudah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amin, Saidul (2012). *Filsafat Barat Abad 21*. Pekanbaru: UIN Suska Riau Press
2. Budiningsih, C Asri (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
3. Fuady, Ahmad Syauqi dan Samsudin (2023). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Hatta dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Murabbai: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol 9 No 2
4. Indrawati, I Gusti Ayu Putu Tuti (2021). *Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menurut Aliran Progresivisme*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar 23 November 2021
5. Muhajir, Nung (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
6. Murniyati (2021). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Alquran Di SD IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol 11 No 2
7. Nurdin dan Hasriadi (2020). *Filsafat Ilmu*. Kota Palopo: Kampus IAIN Palopo Press.
8. Nursikin, Mukh (2016). *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education Vol 1 No 2 Desember 2016

9. Priyanto, Dwi (2017). *Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praktik Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Vol 1 No 2 Tahun 2017.
10. Renna, Hendrik Ryan Puan (2022). *Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua*. Jurnal Papeda Vol 4 No 1
11. Sani, R.A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
12. Subadi, Tjipto (2006). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UMS Press.
13. Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
14. Suhartono, Suparlan. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
15. Thobroni (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.